

golongan III/b ke atas untuk melakukan Publikasi Ilmiah dan atau Karya Inovatif terlebih dahulu. Banyak guru terhenti di golongan IV/a dikarenakan tidak berani mencoba membuat karya tulis ilmiah (Hartuti, 2021: 1). Selain itu, kendala yang lain adalah kurangnya pengetahuan tentang pembuatan proposal, pelaksanaan dan pelaporan PTK. Banyak guru yang belum termotivasi dan mendapatkan dukungan dari kepala sekolah. Pelatihan dengan metode ceramah dinilai kurang efektif untuk pembelajaran orang dewasa karena cenderung membosankan.

Pelatihan penulisan dan pelaksanaan PTK sangat perlu dilaksanakan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Strategi pembelajaran andragogi dinilai lebih tepat digunakan untuk usia dewasa dibanding metode ceramah. Menurut Marzuki (2012:166), model pembelajaran andragogi dipilih sebagai bentuk seni kreatif pengajaran bagi orang dewasa atau ilmu tentang orang dewasa belajar. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru (Agusrida, 2020). Hasil akhir yang diharapkan adalah metode penyampaian materi pelajaran dari guru dapat sesuai dengan kebutuhan dan keunikan siswa. Menurut Ngaba (2018), pembelajaran berbasis andragogi sebagai aktivitas pendidikan termasuk ke dalam seni yang diperoleh dari hasil interaksi orang dewasa dengan masyarakat dan lingkungan sekitar

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara garis besar mampu meningkatkan kualitas metode belajar, memantapkan jenis pendekatan, media, dan teknik evaluasi yang tepat (Jaedun, 2008). PTK dipilih karena bersifat kasuistik yaitu berfokus pada pemecahan masalah yang terjadi di dalam kelas, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada (Rahmawati, 2008). Guru sangat perlu dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitas dalam sistem pendidikan di sekolah, salah satunya melalui program pelatihan (Musfah, 2011: 11). Oleh karena itu, guru sebagai orang dewasa perlu mendapat pelatihan PTK dengan metode pembelajaran yang tepat dengan usianya atau pembelajaran andragogi. Menurut Hiryanto (2009), dalam pembelajaran model andragogi peranan instruktur atau pelatih adalah menyiapkan cara atau metode untuk memotivasi dan mengaktifkan semua peserta pelatihan agar dapat berpartisipasi secara aktif dengan langkah-langkah menciptakan suasana dan prosedur yang mendukung belajar mandiri dengan mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan

tujuan, menggunakan teknik yang memadai, mengevaluasi hasil dan kebutuhan belajar sebagai proses dengan melibatkan peserta.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiyatun (2021) melakukan pendekatan andragogi dengan pembelajaran melalui tutor yang berasal dari teman sejawat. Teknik andragogi diketahui mampu meningkatkan kemampuan guru agama Islam dalam membuat video pembelajaran, dari siklus 1 yang didominasi oleh kualitas video berkategori cukup sebanyak 55.56% dan tidak ada yang sangat baik, berubah pada siklus 2 menjadi 52.78% berkategori baik dan 13.89% berkategori sangat baik (Mardiyatun, 2021). Proses pembelajaran andragogi juga menunjukkan pengaruh yang positif sebesar 48,02% terhadap hasil belajar peserta pelatihan kerja berbasis teknik listrik industri di UPT Surabaya (Hakim, 2016). Pada pembelajaran orang dewasa berbasis andragogi dengan 36 jam teori dan 84 jam praktek pada 24 guru di Kecamatan Tebing Tinggi mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun proposal, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan hasil PTK sebanyak 87% (Ekawarna & Salam, 2020). Data penelitian mengenai pelatihan penulisan proposal PTK berbasis andragogi di tingkat SMK sampai saat ini hampir tidak ada, penelitian kebanyakan berbasis model pelatihan partisipatif.

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana pelatihan penulisan proposal PTK dengan model pembelajaran andragogi dapat meningkatkan kompetensi guru di SMK Negeri 1 Sedayu. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan penulisan proposal PTK berbasis andragogi terhadap guru di SMK Negeri 1 Sedayu tahun 2022. Cakupan penelitian ini terbatas pada peningkatan kompetensi guru yang meliputi kemampuan menulis proposal PTK dan profesionalitas guru dalam melaksanakan PTK. Pelatihan PTK diharapkan mampu membantu para guru untuk mempersiapkan salah satu syarat kenaikan pangkat dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program pengembangan profesi guru dalam pembelajaran maupun karier.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2011:235). Langkah penelitian ialah dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sedayu dari tanggal 1 April 2022 sampai dengan tanggal 31 Mei 2022 dengan jenis penelitian tindakan sekolah. Subyek penelitian adalah guru SMK Negeri 1 Sedayu yang erminat mengikuti pelatihan penulisan proposal PTK sebanyak 11 orang. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi penilaian proposal PTK dan angket tanggapan guru. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan diskusi. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tahap perencanaan dimulai dari tanggal 2 Januari 2022 sampai dengan tanggal 9 Januari 2022. Rencana disusun oleh peneliti, yaitu menyusun rencana pelatihan dalam penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Perencanaan tindakan berisi judul pelatihan, tujuan pelatihan, materi pelatihan, dan langkah pelatihan penyusunan proposal PTK. Kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penilaian proposal PTK dan angket tanggapan peserta pelatihan. Peneliti memfasilitasi guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan pelatihan model pembelajaran andragogi.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

Tahap perencanaan yaitu memberikan sosialisasi kepada semua guru tentang pembuatan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kemudian peneliti memotivasi guru agar dapat melaksanakan penelitian, membuka pendaftaran peserta pelatihan. Peneliti dalam melaksanakan kegiatan dengan menyusun jadwal pelatihan, membuat instrumen penelitian, sosialisasi jadwal pelatihan dan mendata jumlah peserta pelatihan. Guru sebagai peserta pelatihan diberikan penjelasan tentang pembuatan proposal penelitian tindakan kelas dengan metode pendekatan andragogi melalui diskusi dan tanya jawab.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan mengadakan pertemuan dengan kolaborator yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2022 untuk membahas langkah-langkah tindakan sekolah yaitu pelaksanaan pelatihan penulisan proposal PTK dengan pembelajaran model andragogi dan mendiskusikan hasil evaluasi. Kemudian disampaikan konsep pelatihan, penyampaian materi tentang pembuatan judul, bagian pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, dan instrumen penelitian, yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2022.

Pelaksanaan pelatihan penyusunan proposal PTK menggunakan metode pembelajaran andragogi yang dilakukan pada tanggal 19 Januari, 8 Maret, dan 24 Maret 2022, menggunakan langkah-langkah pembelajaran andragogi yaitu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, peserta bersama sama menyusun perencanaan kegiatan dan saling bantu membantu, peserta menilai, mengidentifikasi minat dan kebutuhan, peserta dibimbing untuk merumuskan tujuan belajar, merumuskan dan merancang kegiatan belajarnya agar tercipta suasana kondusif. Dengan begitu peserta dapat mengungkapkan kembali pengalamannya didalam menganalisis, dalam membuat kesimpulan dan dapat membawa ke suasana pelatihan yang menyenangkan, aktif, kreatif dan bermakna untuk dapat mengoptimalkan proses pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan dengan pengkondisian suasana belajar yang kondusif dengan melibatkan langsung peserta pelatihan untuk memenuhi kebutuhannya. Materi pelatihan berkaitan dengan komponen proposal PTK meliputi judul penelitian, latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, kerangka berpikir, hipotesis tindakan, seting penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, indikator keberhasilan, teknik Analisa data dan daftar pustaka (Moerni, 2022).

Pada tahap refleksi, peneliti memberikan penilaian terhadap proposal PTK yang telah disusun oleh peserta dengan mempertimbangkan aspek: (a). pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, (b). Kajian teori dan hipotesis tindakan yang terdiri dari kajian teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, dan (c). metode penelitian yang terdiri dari seting penelitian, subyek penelitian, disain penelitian, prosedur penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan indikator keberhasilan penelitian. Selanjutnya dibandingkan dengan indikator keberhasilan yaitu 80% guru dapat menyusun proposal penelitian pada katagori baik. Jika hasil penelitian kurang dari indikator penelitian diartikan tindakan belum berhasil, maka siklus tindakan dilanjutkan. Jika hasil penelitian telah mencapai indikator, diartikan tindakan telah berhasil dan tindakan dihentikan. Tindakan siklus I dievaluasi sesuai dengan indikator penelitian untuk merumuskan kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya akan diperbaiki pada tindakan siklus II.

Analisis data bersifat kuantitatif dengan mengukur skor pencapaian yang dihasilkan dari instrumen penilaian berdasarkan skala likert. Rumus penilaian instrumen proposal PTK adalah skor perolehan dibagi skor total dikalikan seratus persen. Skor yang didapatkan kemudian digunakan untuk penentuan kategori penilaian sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Proposal PTK

Skor	Penilaian	Kategori
100 % - 91%	Sangat baik	A
92 % - 75 %	Baik	B
74 % - 55 %	Cukup	C
54 % - 41 %	Kurang	D
40% - 1%	Sangat Kurang	E

Prasojo & Sudiyono, 2015

Pelatihan penulisan proposal PTK dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ peserta termasuk ke dalam kategori baik dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini akan dibandingkan dengan literatur yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dengan kegiatan pelatihan model andragogi. Penelitian ini berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis proposal PTK.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dan setiap hasilnya dianalisis keberhasilannya sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pembelajaran dalam pelatihan selanjutnya.

Proses perencanaan pada penelitian ini dilaksanakan perencanaan dengan pendataan bahwa persentase kenaikan pangkat guru di SMKN 1 Sedayu sangat rendah (Tabel 2). Total terdapat 13 dari 65 guru PNS (20%) yang dapat naik pangkat pada periode April 2022. Sedangkan, 52 orang guru (80%) belum dapat naik pangkat dikarenakan tidak menilaikan publikasi ilmiah dan atau karya inovatif akibat belum ada motivasi diri. Guru rata rata belum dapat naik pangkat dan jabatan dikarenakan kurang nilai publikasi ilmiah dan karya inovatif. Alasan lain tidak mau naik pangkat karena merasa sudah mau pensiun dan belum bisa membuat karya publikasi ilmiah dan atau karya inovatif.

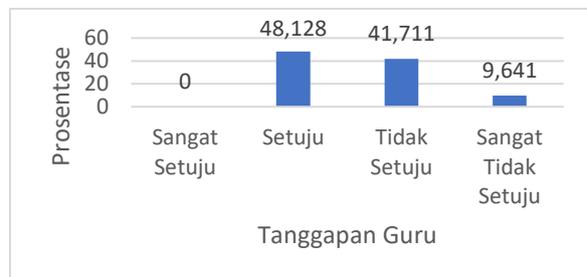
Pada tahap pra siklus, penulisan proposal PTK belum banyak dilakukan oleh para guru. Pelatihan penulisan proposal penelitian tindakan kelas sudah pernah dilaksanakan tetapi masih menerapkan metode pembelajaran ceramah yang

dirasa tidak sesuai dengan sistem pembelajaran untuk orang dewasa. Guru merasa kurang tepat dalam menerima pembelajaran dari pelatihan yang sebelumnya pernah dilaksanakan.

Tabel 2. Status pangkat guru SMKN 1 Sedayu

No.	Status Pangkat	Jumlah Guru
1.	Naik Pangkat	20 %
2.	Belum Naik Pangkat	80 %

Berdasarkan deskripsi permasalahan pada pra siklus, dilakukan pelatihan penulisan PTK berbasis pendekatan andragogi sebagai solusi bagi para guru di SMKN 1 Sedayu. Hasil observasi angket tanggapan guru, dari 11 (sebelas) peserta hanya 48,13% guru yang menyatakan setuju bahwa pelatihan proposal PTK perlu dilaksanakan, kemudian 41,71% guru menyatakan tidak setuju dan sejumlah 9,64 % menyatakan sangat tidak setuju proses.



Gambar 1. Tanggapan guru terhadap pelatihan berbasis andragogi pra siklus

Berdasarkan gambar 1, yaitu hasil angket tanggapan guru, dapat diketahui bahwa masih ada guru yang menganggap pelatihan proposal penelitian tindakan kelas tidak perlu dilaksanakan oleh kepala sekolah karena tidak bermanfaat bagi guru. Hal ini berdasar pada pelatihan sebelumnya yang tidak berbasis andragogi sehingga anggapan guru terhadap ketidak bermanfaat pelatihan PTK meningkat. Untuk itu peneliti secara aktif mengoptimalkan sosialisasi kepada guru guru tentang pembelajaran orang dewasa yang akan membawa mereka dapat menerima pelajaran dengan aktif mengemukakan pendapat, gagasan, derdiskusi sesuai dengan pemikirannya.

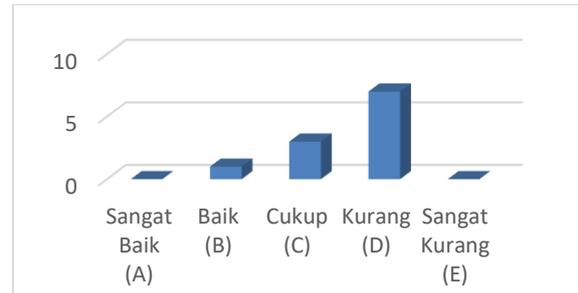
Siklus Pertama

Pelatihan penulisan proposal PTK berbasis andragogi pada siklus 1 bertujuan untuk melatih dan mendampingi guru sebagai orang dewasa dalam pembuatan proposal penelitian tindakan kelas. Proses pelatihan dilakukan dengan pendekatan andragogi, pertama dilakukan pemaparan mengenai cara penentuan judul yang baik beserta dengan contohnya. Pemaparan dilanjutkan sesuai dengan komponen proposal hingga penulisan daftar Pustaka. Peserta

kemudian diberikan tugas untuk menyusun proposal PTK. Masing-masing peserta diberikan jadwal konsultasi dengan kepala sekolah sebagai implementasi pendekatan andragogi. Berdasarkan temuan pada penilaian proposal per komponen, bahwa hasil penulisan setiap komponen proposal masih dibawah indicator keberhasilan 80% karena disebabkan peserta belum dilibatkan dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan pendapat, pemikiran dan hasil pengalamannya, yang dapat ditingkat, dengan mengikuti pendapat Malcolm Knowles dalam Wahono, dkk. (2018), dalam prinsip andragogi bahwa peserta sebagai orang dewasa (guru) perlu dilibatkan untuk merumuskan tujuan pembelajaran karena orang dewasa lebih memahami sejauh mana pencapaian hasilnya dan lebih berminat mempelajari perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupannya, ini dibuktikan dengan temuan bahwa hasil penulisan setiap komponen proposal masih dibawah indicator keberhasilan 80 % karena disebabkan peserta belum dilibatkan dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan pendapat, pemikiran dan hasil pengalamannya. Berdasarkan pelatihan siklus 1, seluruh peserta tepat waktu dalam mengumpulkan proposal PTK. Selanjutnya dilakukan penilaian proposal yang telah disusun berdasarkan instrumen penilaian yang telah disiapkan. Pada siklus 1, hasil penilaian masing masing komponen proposal PTK terhadap 11 orang guru peserta pelatihan pada siklus 1 tertera pada tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 penilaian proposal PTK terhadap 11 orang guru pada siklus 1 memiliki kategori B atau Baik pada komponen judul penelitian dan rumusan masalah sedangkan komponen latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, kerangka berpikir, hipotesis Tindakan, setting penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, indikator keberhasilan, teknik analisa data dan daftar pustaka memiliki kategori C atau Cukup.

Berdasarkan penilaian proposal PTK pada siklus 1, tidak ada satupun guru yang mendapat nilai A (sangat baik). Guru yang memiliki nilai kategori B (baik) untuk penulisan proposal PTK hanya sebanyak 1 orang. Guru yang mendapatkan nilai kategori C (cukup) sebanyak 3 orang dan yang mendapatkan nilai kategori D (kurang) sebanyak 7 orang). Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa para guru masih mempunyai nilai dibawah indikator keberhasilan yaitu dibawah kategori baik (dibawah 80 %) maka perlu diberikan pelatihan guna memperbaiki penulisan proposal PTK. Oleh

karena itu, siklus 2 dilakukan dengan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi).



Gambar 2. Kategori penilaian Proposal PTK per individu pada siklus 1

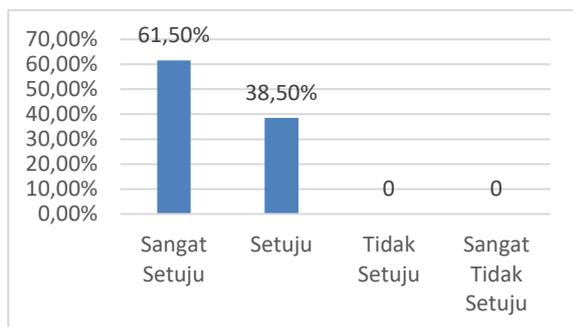
Tabel 3. Nilai per komponen proposal penelitian tindakan kelas pada siklus 1

Komponen	Rata-rata	Kategori
Judul PTK	79 %	B
Latar Belakang	61 %	C
Identifikasi Masalah	61 %	C
Batasan Masalah	68 %	C
Rumusan Masalah	79 %	B
Tujuan Penelitian	70 %	C
Manfaat Penelitian	70 %	C
Kajian Teori	68 %	C
Kerangka Berpikir	70 %	C
Hipotesis Tindakan	72 %	C
Setting Penelitian	72 %	C
Subjek Penelitian	63 %	C
Prosedur Penelitian	65 %	C
Teknik Kumpul Data	68 %	C
Indikator Keberhasilan	65 %	C
Teknik Analisa Data	72 %	C
Daftar Pustaka	70 %	C

Pelatihan penulisan proposal penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dilakukan dengan penjelasan yang lebih lengkap dan detail mengenai cara penulisan proposal penelitian tindakan kelas. Penjelasan ini dilakukan oleh kepala sekolah melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi). Pelatihan pada siklus 2 ini disertai dengan pendampingan secara intensif kepada semua guru. Waktu yang diberikan untuk konsultasi bersifat leluasa dengan tujuan untuk memperbaiki penulisan semua komponen proposal. Pada siklus 2, terjadi peningkatan kualitas tulisan yang sangat baik pada setiap komponen yang ditulis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosmaliwarnis (2021) menyebutkan bahwa hasil pelatihan terlihat efektif mampu meningkatkan kompetensi guru setelah siklus 2 pelatihan penyusunan proposal PTK.

Kualitas tulisan yang meningkat terjadi karena telah mengoptimalkan pelatihan dengan melakukan tindakan bimbingan, konsultasi dan diskusi secara individu terhadap peserta

pelatihan pada semua komponen proposal PTK yang telah ditulis satu per satu sehingga menghasilkan proposal yang lebih baik dengan tindakan pendalaman materi secara mendalam dan rinci sesuai dengan dengan model pembelajaran andragogi pada siklus 2. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun proposal PTK seharusnya berkorelasi positif dengan peningkatan mutu pendidikan dan motivasi pelatihan penulisan proposal PTK. Pembuktian dilakukan dengan menyebarkan kembali angket tanggapan guru terhadap pelatihan penulisan PTK berbasis andragogi pada siklus 2.



Gambar 3. Tanggapan guru terhadap pelatihan berbasis andragogi siklus 2

Hasil observasi angket tentang pelaksanaan pelatihan pembuatan proposal PTK berbasis andragogi (Gambar 3) membuktikan bahwa sejumlah 61,50% guru menyatakan sangat setuju dan sejumlah 38,50% menyatakan setuju, dan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada lagi. Pendapat peserta sudah diatas indicator keberhasilan 80% dengan yaitu para peserta 100% setuju dan sangat setuju pelaksanaan pelatihan penulisan PTK dengan model pembelajaran andragogi dapat meningkatkan kompetensi diatas indikator keberhasilan bernilai baik dengan nilai rata rata baik (84%) dalam menulis komponen proposal PTK. Terbukti semua peserta menilai setuju dan sangat setuju yang berarti mempunyai kategori baik sesuai indikator keberhasilan

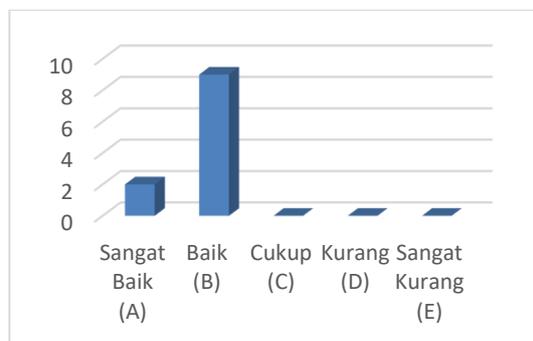
Data penelitian pada siklus 2 diambil oleh kepala sekolah terhadap 11 orang guru peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 (Tabel 4), menunjukkan peningkatan hasil penilaian terhadap 17 komponen proposal PTK menjadi berkategori baik dengan skor penilaian ≥ 80 untuk semua komponen.

Berdasarkan gambar 4, sebanyak 18,18% mendapatkan nilai sangat baik atau kategori A, sebanyak 81,82% mendapat nilai baik kategori B, sedangkan yang mendapat nilai kurang dan sangat kurang tidak ada lagi. Hal ini berarti, 11

orang guru dapat memenuhi kriteria penulisan proposal PTK pada setiap komponennya.

Tabel 4. Nilai per komponen proposal penelitian tindakan kelas siklus 2

Komponen	Rata-rata	Kategori
Judul PTK	89 %	B
Latar Belakang	82 %	B
Identifikasi Masalah	85 %	B
Batasan Masalah	85 %	B
Rumusan Masalah	85 %	B
Tujuan Penelitian	84 %	B
Manfaat Penelitian	85 %	B
Kajian Teori	85 %	B
Kerangka Berpikir	84 %	B
Hipotesis Tindakan	85 %	B
Setting Penelitian	85 %	B
Subjek Penelitian	84 %	B
Prosedur Penelitian	87 %	B
Teknik Kumpul Data	80 %	B
Indikator Keberhasilan	85 %	B
Teknik Analisa Data	87 %	B
Daftar Pustaka	87 %	B



Gambar 4. Hasil penilaian proposal per individu siklus 2.

Berdasarkan Gambar 5 dan Tabel 5, secara keseluruhan terjadi rata-rata peningkatan $\pm 15\%$ pada semua komponen proposal PTK yang telah ditulis oleh ke-11 partisipan. Penulisan latar belakang pada siklus 2 mengalami peningkatan 21%, berawal dari kategori cukup di siklus 1, meningkat menjadi kategori baik di siklus 2. Identifikasi masalah digolongkan ke kategori cukup pada siklus 1 kemudian mengalami 24% peningkatan saat siklus 2 menjadi kategori baik. Pada siklus 1, penulisan batasan masalah memiliki kategori cukup kemudian meningkat 17% menjadi kategori baik dengan nilai 85.

Penilaian komponen rumusan masalah pada siklus 1 berkategori cukup, kemudian meningkat 17% pada siklus 2 dengan kategori baik dengan nilai 85. Tujuan penelitian mendapat kategori cukup pada siklus 1 dan meningkat 14% menuju kategori baik pada siklus 2 dengan nilai 84. Selanjutnya nilai manfaat penelitian pada siklus 1 meningkat 15% dari nilai 70 menjadi 85 pada siklus 2. Komponen kajian teori yang berkategori

cukup pada siklus 1 meningkat 17% pada siklus 2 menjadi kategori baik dengan nilai 85.

Kerangka berpikir pada siklus 1 meningkat 14% dari cukup menjadi berkategori baik pada siklus 2 dengan nilai 84. Pelaksanaan tindakan memiliki kenaikan persentase 13% dengan nilai 85. Penulisan komponen setting penelitian pada siklus 1 berkategori cukup dan pada siklus 2 meningkat 13% menjadi kategori baik dengan nilai 85. Subyek penelitian meningkat 21% pada siklus 2 dengan nilai 85. Pada siklus 1 prosedur penelitian dinilai cukup dan naik 22% pada siklus 2 menjadi baik dengan nilai 87. Penulisan teknik pengumpulan data dan instrument penelitian naik 12% pada siklus 2 dengan nilai 80. Komponen indikator keberhasilan meningkat 20% menjadi baik dengan nilai 85, kemudian teknik analisa data meningkat 15% dengan nilai 87. Penulisan daftar pustaka meningkat dengan nilai 87. Persentase kenaikan nilai komponen Proposal PTK disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase kenaikan komponen proposal PTK

Komponen	Persentase Kenaikan
Judul PTK	10 %
Latar Belakang	21 %
Identifikasi Masalah	24 %
Batasan Masalah	17 %
Rumusan Masalah	17 %
Tujuan Penelitian	14 %
Manfaat Penelitian	15 %
Kajian Teori	17 %
Kerangka Berpikir	14 %
Hipotesis Tindakan	13 %
Setting Penelitian	13 %
Subjek Penelitian	21 %
Prosedur Penelitian	22 %
Teknik Kumpul Data	12 %
Indikator Keberhasilan	20 %
Teknik Analisa Data	15 %
Daftar Pustaka	15 %
Rerata	15 %

Kemampuan penulisan komponen proposal PTK meningkat kualitasnya jika dilakukan

Tabel 6. Hasil komparasi penilaian proposal PTK siklus 1 dan siklus 2.

No	Nama	Siklus 1		Siklus 2		Rerata
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1.	WD	52	Kurang	88	Baik	70
2.	TR	51	Kurang	79	Baik	65
3.	RM	56	Cukup	80	Baik	68
4.	AE	52	Kurang	81	Baik	66
5.	SR	75	Baik	93	Sangat Baik	84
6	ND	61	Cukup	92	Sangat Baik	77
7	SD	52	Kurang	87	Baik	70
8.	ES	49	Kurang	82	Baik	66
9.	KM	56	Cukup	86	Baik	71
10.	RH	53	Kurang	82	Baik	68
11.	HD	53	Kurang	84	Baik	69
	Rerata	55,45	Kurang	84.90	Baik	69

perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2. Persentase kenaikan komponen proposal PTK paling tinggi berturut-turut pada identifikasi masalah (24%), prosedur penelitian (22%), latar belakang dan subyek penelitian (21%) serta indikator keberhasilan (20%). Pelatihan penulisan proposal PTK pada siklus 2 mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memfokuskan penelitian ke masalah yang lebih kasuistik untuk dikaji pada PTK.

Persentase kenaikan paling rendah pada siklus 2 terjadi pada komponen penulisan judul PTK (10%) dan teknik pengumpulan data (12%). Kejadian ini diakibatkan oleh semua guru telah memiliki kemampuan yang sudah baik dalam menulis judul baik pada siklus 1 maupun pada siklus 2. Sementara itu, teknik pengumpulan data perlu ditingkatkan lagi dengan mencantumkan acuan penelitian yang jelas dan relevan agar sifat kasuistik PTK dapat terpenuhi. Pelatihan pada teknik pengumpulan data ini dapat diteruskan pada tahapan pelaksanaan PTK sekaligus dengan melakukan pendampingan dan bimbingan secara intens dan detail.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan penulisan proposal PTK berbasis andragogi dapat meningkatkan kualitas dari setiap komponen penulisan (Tabel 6). Dari hasil penilaian proposal PTK pada siklus 1, hanya ada 1 orang guru yang mendapatkan nilai baik (n=75), 3 orang guru mendapatkan nilai cukup (n=56 dan 61) dan 7 orang guru masih bernilai kurang (n<55). Setelah dilakukan pelatihan pada siklus 2, didapatkan 2 orang guru bernilai sangat baik (n>92) dan 9 orang guru bernilai baik (n=79 sampai 88). Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah ini, diketahui bahwa proses pelaksanaan pelatihan penulisan PTK kelas berbasis andragogi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menulis proposal. Semua guru meningkat kualitasnya dalam membuat proposal PTK.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan pelatihan penulisan proposal PTK berbasis andragogi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penulisan proposal dari kategori cukup pada siklus 1 menjadi kategori baik pada siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase kenaikan 10% hingga 25% pada semua komponen proposal PTK dari siklus 1 ke siklus 2.

Pelatihan penulisan proposal PTK berbasis andragogi dinilai paling efektif mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun identifikasi masalah (24%), prosedur penelitian (22%), latar belakang dan subyek penelitian (21%) serta indikator keberhasilan (20%). Bagian komponen proposal PTK yang masih memerlukan pelatihan lebih detail adalah teknik pengumpulan data.

Pada siklus 2, peningkatan hasil penilaian terhadap 17 komponen proposal PTK sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu menjadi berkategori baik dengan skor penilaian ≥ 80 untuk semua komponen. Perolehan nilai masing masing komponen tersebut menunjukkan bahwa telah tercapai keberhasilan penelitian. Peneliti memberikan saran bahwa kepala sekolah wajib memberikan motivasi terhadap guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sehingga kualitas kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan. Untuk mencapai hal tersebut kepala sekolah wajib memfasilitasi guru dengan melaksanakan pelatihan penulisan laporan penelitian tindakan sekolah.

Daftar Pustaka

- Agusrida. (2020). *Strategi Pembelajaran Andragogi dalam Pelatihan*. Balai Diklat Keagamaan Kemenag.
- Arikunto, Suharsimi (2011). *Penilaian dan Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Aditya Medika.
- Ekawarna, E &. Salam, M. (2020). Pelatihan PTK: Alternatif Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Karya Abdi*, 4(2), 195-205. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10519>
- Giyarsih, (2021). Peningkatan Motivasi Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Matematika SMK melalui Workshop. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 169-175. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.190>
- Hakim, A.D.J. (2016). Hubungan Antara Kompetensi Andragogi Tutor Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pelatihan Teknik Listrik Industri di UPT Pelatihan Kerja/BLK Surabaya. *Inproceedings UNESA*: 2-10

- Hartuti. (2021). *Guru BK Cepat Naik Pangkat Mau?*. Paramitra Publishing.
- Hiryanto, H. (2009). Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan dan Latihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 4(2), 161-174. <https://doi.org/10.21009/JIV.0402.5>
- Jaedun, A. (2008). Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan. *Makalah Pelatihan PTK Bagi Guru di DIY*. Lembaga Penelitian UNY.
- Mardiyatun. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Binaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membuat Video Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Teknik Andragogi di Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal of Education and Learning Mathematics (IJELM)*, 1(2), 52-61. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4877/0>
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Remaja Rosdakarya.
- Moerni, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas melalui Workshop dan Pendampingan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 149-156. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.281>
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana.
- Ngaba, A.L. (2018). *Pengembangan Modul Pelatihan PTK Berbasis Andragogi Menggunakan Model ADDIE untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMP*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Prasojo, L.D. & Sudiyono. (2015). *Supervisi Pendidikan*. Gava Media.
- Rahmawati. (2008). *Makalah Pelatihan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Akuntansi Sekabupaten Sleman*. staffnew.uny.ac.id
- Rosmaliwarnis. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui Workshop Tahun Pelajaran 2020/2021. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 778-787. <https://doi.org/10.29210/021166jpci0005>
- Wahono, W, Imsiyah, N, & Setiawan, A. (2018). *Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital*. Proceeding. FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4877/0>